

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit terjadi karena proses interaksi antara manusia, lingkungan dan agen penyakit. Salah satu penyebab munculnya penyakit dari komponen manusia ialah karena sistem kekebalan tubuh kita menurun. Sistem kekebalan tubuh mampu melawan agen penyakit yang masuk dalam tubuh kita. Sistem kekebalan tubuh itu bersifat dinamis, bisa naik dan turun. Kuatnya kekebalan tubuh seseorang dapat dipengaruhi oleh nutrisi (makanan), usia, vitamin, mineral, hormone, olahraga dan emosi. Melakukan pola hidup yang sehat seperti makanan yang sehat dapat memperbaiki sistem kekebalan tubuh. Dengan kekebalan tubuh yang kuat, kita mampu menghadapi berbagai penyakit yang datang (Jayanti, 2021). Salah satu penyakit yang berhubungan dengan sistem kekebalan tubuh manusia yaitu tonsillitis.

Tonsillitis adalah radang pada tonsil yang biasanya disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri yang mengakibatkan tonsil membesar, lunak, merah dan berbintik-bintik putih dipermukaannya (Gita Zeny Prasetya, Aryu Candra, 2018). World Health Organization (WHO) tahun 2017 tidak memberikan informasi tentang jumlah kasus tonsillitis di dunia, akan tetapi WHO memperkirakan sekitar 287.000 anak yang berusia di bawah 15 tahun menjalani tonsilektomi dengan atau tanpa adenoidektomi, 248.000 (86,4 %) mengalami tonsiloadenoidektomi dan 39.000 (13,6 %) lainnya hanya menjalani tonsilektomi. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi Indonesia, prevalensi tonsilitis kronik 3,8 % tertinggi setelah nasofaringitis akut 4,6 % (Ramadhan et al., 2017).

Tonsillitis disebabkan oleh adanya infeksi virus, bakteri dan jamur pada tonsil. Tonsillitis bisa berupa akut dan kronik. Tonsillitis kronis dapat disebabkan oleh serangan ulang dari tonsilitis akut yang mengakibatkan kerusakan permanen pada tonsil. Virus dan bakteri masuk ke dalam tubuh lewat mulut dan hidung. Sebenarnya tonsil berfungsi sebagai filter/ penyaring,

ketika virus dan bakteri masuk, maka tonsil akan menyelimutinya dengan sel-sel darah putih sebagai sistem kekebalan tubuh (antibody) terhadap sumber infeksi yang masuk. Apabila tonsil tidak dapat melawannya maka akan terjadi peradangan atau infeksi tonsil yang disebut tonsillitis (Ramadhan et al., 2017)

Penyakit tonsillitis kronis yang diindikasikan untuk dilakukan operasi yaitu ketika sudah terjadi obstruksi jalan nafas, gangguan tidur, disfagia, curiga keganasan, abses, dan terjadi infeksi berulang selama 3 episode atau lebih dalam setahun (Adams, G. L., Boies, L. R. & Higler, 2012). Beberapa masalah dapat terjadi setelah operasi tonsilitis (tonsilektomy) diantaranya demam, nyeri, perdarahan, gangguan makan dan gangguan penampilan (Lauren N Cooper, 2016). Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pasien tonsilitis kronis baik pre maupun post operasi diperlukan asuhan keperawatan tepat yang meliputi intervensi keperawatan terapeutik, kolaboratif dan pendidikan kesehatan.

Menurut Ghorbani et al (2014) penerapan pendidikan kesehatan dalam praktik keperawatan seringkali merupakan intervensi keperawatan yang tidak dihargai. Mereka meyakini bahwa pendidikan kesehatan merupakan prioritas utama namun menempatkannya lebih rendah dari intervensi lainnya. Menurut Rosid (2019) salah satu tugas perawat saat fase pre operatif yaitu sebagai *educator*. Perawat memberikan pendidikan kesehatan mencakup harapan prosedur bedah, obat-obatan, pembatasan makanan sebelum prosedur, dan memberikan instruksi perawatan setelah seorang pasien dipulangkan ke rumah.

Pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan pasien. Pemberian pendidikan kesehatan, biasanya dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan dan menanamkan keyakinan kepada sasaran. Beberapa penelitian telah menyebutkan pengaruh pendidikan terhadap meningkatnya tingkat pengetahuan pasien maupun keluarga. Penelitian Syamsia (2022) menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap tingkat pengetahuan pasien. Penelitian Hasanah, I (2022) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan yang

diberikan pada keluarga dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dalam memberikan pertolongan pertama di rumah. Pendidikan kesehatan juga dapat meningkatkan pengetahuan pasien mengenai perawatan pasca operasi sebagaimana penelitian Rohana (2014) menyebutkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi. Pendidikan kesehatan juga berfungsi dalam mempersiapkan pasien pulang, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2021) yang mengatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan kesiapan pulang pasien.

Keberhasilan dalam pemberian pendidikan kesehatan tidak terlepas dari metode yang digunakan. Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung proses pembelajaran dan mempermudah sasaran dalam memahami materi pembelajaran (Junardi, 2022). Metode yang bersifat individual digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik kepada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Menurut Notoatmodjo (2012) dengan menggunakan metode penyuluhan perorangan (individual) akan kontak antara pasien dengan petugas lebih intensif. Setiap masalah yang dihadapi oleh pasien dapat dikoreksi dan dibantu penyelesaiannya. Akhirnya pasien akan dengan sukarela, berdasarkan kesadaran dan penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut. Penelitian Yulendasari et al (2020) menyebutkan bahwa penggunaan metode individual dalam pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penyakitnya.

Keberhasilan pendidikan kesehatan juga dipengaruhi oleh media yang digunakan. Media mempunyai peran penting yang berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses komunikasi antara pengirim atau penerima pesan (Mulyadi, 2018). Penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pasien sangat diperlukan. Leaflet merupakan media cetak yang berisikan rangkuman materi pembelajaran. Media leaflet mempunyai beragam gambar dan warna. Selain itu juga media leaflet mudah dijadikan media penyampaian materi pembelajaran dengan cara yang menarik, sehingga

responden tidak jenuh dengan materi yang disampaikan (Saputra, Sastrawan, & Chalimi, 2018). Penelitian Suryani & Tatag Mulyanto (2023) menyebutkan bahwa penggunaan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien.

Rumah Sakit Universitas Tanjungpura merupakan salah satu rumah sakit Pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang berada di Pontianak Kalimantan Barat. Rumah Sakit Universitas Tanjungpura melayani pasien rawat inap penyakit dalam, THT-KL, Mata, saraf, bedah, anak dan kandungan. Dalam kasus penyakit THT, tonsillitis merupakan kasus penyakit terbanyak, sepanjang tahun 2023 (bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2023) terdapat sebanyak 112 pasien tonsillitis yang memeriksakan diri di Poli THT, sekitar 12 % dari total pasien yang berobat di poli THT (928 orang). Dari sejumlah pasien tersebut sekitar 54 orang menjalani operasi tonsilektomi.

Penulis melakukan wawancara langsung pada 3 pasien tonsilitis dan mendapatkan mereka dalam keadaan kurang pengetahuan mengenai penyakit tonsillitis seperti tidak mengetahui penyebab tonsilitis, penularan, pengobatan dan perawatan pasca operasinya serta banyaknya mitos yang berkembang pada pasien tonsilitis seperti orang yang telah operasi tonsilitis akan menjadi bodoh dan daya tahan tubuhnya kurang. Pengetahuan pasien mengenai penyakitnya, tatalaksana, dan terapi obat menjadi sangat penting untuk terbentuknya kepatuhan dalam pengobatan (Nurhanani et al., 2020). Menurut Bastina (2022) masalah kurang pengetahuan ini merupakan masalah yang kerap muncul pada pasien yang dirawat di rumah sakit. Menurutnya tingginya angka kejadian penyakit salah satunya disebabkan karena kurangnya pendidikan kesehatan yang diterima pasien oleh petugas kesehatan. Kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakitnya akan berdampak pada penolakan terhadap pengobatan dan tindakan, meningkatkan kecemasan, munculnya persepsi yang salah serta dapat menimbulkan masalah paska bedah seperti infeksi dan perdarahan. Dengan pemberian pendidikan kesehatan akan

meningkatkan pengetahuan pasien mengenai penyakitnya dan mempercepat kesembuhan penyakitnya.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien tonsillitis dengan penerapan metode pendidikan kesehatan individual dengan media leaflet untuk mengatasi masalah defisit pengetahuan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk mengetahui lebih lanjut perawatan pada pasien tonsillitis kronis, maka penulis akan melakukan kajian lebih lanjut dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan tonsillitis kronis dengan rumusan masalah sebagai berikut “ Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada pasien tonsillitis kronis dengan penerapan metode pendidikan kesehatan untuk mengatasi masalah defisit pengetahuan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak?”

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis asuhan keperawatan pada pasien tonsillitis kronis dengan penerapan metode pendidikan kesehatan untuk mengatasi masalah defisit pengetahuan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis Proses Keperawatan dengan Konsep Teori dan Kasus Terkait pada pasien Tonsilitis Kronis
- b. Untuk menganalisis Penerapan Intervensi (Pendidikan Kesehatan Metode Individual dan Media Leaflet) Berdasarkan *Evidence Based Nursing Practice* pada pasien Tonsilitis Kronis
- c. Untuk mengidentifikasi Alternatif Pemecahan Masalah atau Solusi yang Dapat Dilakukan pada pasien Tonsilitis Kronis

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan. Karya ilmiah ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran mahasiswa keperawatan ataupun dalam penelitian keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi perawat

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tonsilitis kronis, terutama dalam memberikan pendidikan kesehatan.

b. Manfaat bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan dalam pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien tonsillitis kronis dengan baik.

c. Manfaat bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien tonsillitis kronis.

d. Manfaat bagi Responden

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi kesehatan untuk pasien dan keluarga tentang penyakit tonsillitis kronis sehingga pasien dan keluarga mampu melakukan perawatan secara mandiri pada penyakit tonsillitis kronis.